

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SDN 2 PURWOSARI

Della Rachma Agustin¹, Sunan Baedowi², Prasena Arisyanto³

^{1,2,3} PGSD FIP, Universitas PGRI Semarang

¹dellarachma2004@gmail.com, ²sunanbaedowi@upgris.ac.id,

³prasenaarisyanto@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low self-confidence and lack of student creativity in producing artwork during visual arts lessons at SDN 2 Purwosari. Students tended to rely on teacher examples and instructions, limiting opportunities for independent idea development. The study aimed to describe the implementation of visual arts activities, the development of students' creative character, and the factors supporting or hindering this development through visual arts instruction at SDN 2 Purwosari. A descriptive qualitative method with a naturalistic approach was employed. The research subjects included teachers and students from grades I, III, and V. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that visual arts activities were implemented through practical work tailored to the characteristics of students at each grade level. Creative character was evident in the students' ability to develop ideas, select forms and colors, experiment with new techniques, collaborate, refine their work, and solve problems during the creative process. Supporting factors included the teacher's role as a facilitator, creative freedom, easily accessible media, and student enthusiasm; conversely, hindering factors included time constraints, varying student abilities, a lack of self-confidence, and limited tools and materials.

Keywords: *Character Formation, Creative Character, Fine Arts Learning, Elementary School, Student Creativity.*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya kreativitas siswa dalam menghasilkan karya pada pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari. Siswa masih cenderung bergantung pada contoh dan arahan guru sehingga kesempatan mengembangkan ide secara mandiri belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan seni rupa, pembentukan karakter kreatif siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas I, III, dan V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dilaksanakan melalui praktik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa pada setiap jenjang kelas. Karakter kreatif tampak dari kemampuan siswa mengembangkan ide, memilih bentuk dan warna,

mencoba teknik baru, bekerja sama, memperbaiki hasil karya, serta menyelesaikan permasalahan selama berkarya. Faktor pendukung meliputi peran guru sebagai fasilitator, kebebasan berkreasi, media yang mudah diperoleh, dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya rasa percaya diri, serta keterbatasan alat dan bahan.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Karakter Kreatif, Pembelajaran Seni Rupa, Sekolah Dasar, Kreativitas Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pada masa sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, kemampuan bereksplorasi, serta keinginan untuk mengekspresikan gagasan melalui berbagai pengalaman belajar.

Pengalaman belajar yang diperoleh pada fase ini akan memengaruhi perkembangan cara berpikir, sikap, dan kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya (Putri, 2022). Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dilakukan secara terencana melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara mandiri (Lubis et al., 2024).

Pentingnya penguatan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, 2003).

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Wahyujati, 2025) berpendapat bahwa “pendidikan karakter merupakan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia”.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir

dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami (Saputra, 2023).

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah karakter kreatif. Karakter kreatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan baru, tetapi juga mencerminkan keberanian mencoba, kemampuan memecahkan masalah, berpikir fleksibel, serta keterbukaan terhadap pengalaman baru (Akrima et al., 2025).

Siswa yang memiliki karakter kreatif cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran (Ratno et al., 2024). Oleh sebab itu, pengembangan karakter kreatif menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan profil peserta didik yang utuh.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter kreatif adalah pembelajaran seni rupa.

Pendidikan seni bertujuan untuk mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat Yulianto dalam (Apriani, 2025). Selain itu, melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan Arisyanto dalam (Apriani, 2025).

Pendidikan seni berfungsi secara multilingual bermakna dalam pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, gerak, peran Sundari dalam (Apriani, 2025). Selain itu, Setiaji dalam (Apriani, 2025) tujuan pendidikan seni bukan untuk menjadikan anak sebagai seorang seniman melainkan membina kreativitasnya sedini mungkin.

Pembelajaran seni rupa tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berkarya, tetapi juga

memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi, mengekspresikan gagasan, mengambil keputusan, serta menemukan berbagai alternatif penyelesaian selama proses berkarya.

Kegiatan seni rupa memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat eksploratif sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara alami (Wijayanto et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran seni rupa dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter kreatif melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Namun demikian, implementasi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pengembangan karakter kreatif siswa. Dalam praktik pembelajaran, kegiatan seni rupa masih sering berorientasi pada hasil akhir dan menekankan kesesuaian karya dengan contoh yang diberikan guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih banyak meniru daripada mengembangkan gagasan secara mandiri sehingga kesempatan untuk

berekplorasi menjadi terbatas (Arifin et al., 2026).

Akibatnya, keberanian siswa dalam mengekspresikan ide, mencoba teknik baru, maupun mengambil keputusan kreatif belum berkembang secara optimal.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SDN 2 Purwosari berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru kelas. Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan keraguan ketika diminta membuat karya seni tanpa contoh yang jelas. Siswa cenderung menanyakan apakah gambar yang dibuat sudah benar atau sesuai dengan harapan guru sebelum menyelesaikan pekerjaannya.

Selain itu, sebagian besar siswa masih bergantung pada arahan teknis yang rinci dan kurang percaya diri dalam menentukan bentuk, warna, maupun komposisi karya secara mandiri.

Penilaian pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aspek kerapian dan kesesuaian bentuk juga mendorong siswa menghasilkan karya yang seragam sehingga kecenderungan untuk bereksperimen dan mengembangkan ide kreatif

menjadi kurang berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari masih memerlukan perhatian dan kajian lebih mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas dan karakter siswa. Rukoyah et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis praktik yang memberikan kebebasan berekspresi mampu meningkatkan kreativitas, imajinasi, antusiasme, dan keberanian siswa dalam berkarya.

Penelitian lain oleh Mikraj et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berperan dalam membentuk karakter positif, seperti kreativitas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui pengalaman estetis yang dialami peserta didik. Selain itu, Kurniawan (2025) mengemukakan bahwa seni rupa berkontribusi dalam membentuk karakter kreatif dan inovatif melalui aktivitas yang mendorong peserta didik berpikir imajinatif, menghasilkan gagasan baru, serta mengembangkan nilai kerja keras dan keberanian.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan kreativitas, keterampilan berkarya, atau kualitas produk seni yang dihasilkan siswa. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana proses pembelajaran seni rupa membentuk karakter kreatif siswa masih relatif terbatas. Padahal, pembentukan karakter kreatif tidak hanya dapat dilihat dari hasil akhir karya, tetapi juga dari proses siswa mengembangkan ide, mengambil keputusan, memecahkan masalah, berkolaborasi, mencoba teknik baru, dan mengekspresikan gagasan selama kegiatan berkarya berlangsung (Lestari et al., 2024).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter kreatif dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis terhadap proses pembentukan karakter kreatif siswa selama mengikuti pembelajaran seni rupa, bukan semata-mata menilai

hasil karya yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran seni rupa, mendeskripsikan proses pembentukan karakter kreatif siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan seni rupa dan pendidikan karakter di sekolah dasar serta menjadi masukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran seni rupa yang lebih bermakna, memberikan ruang eksplorasi, dan mampu mengoptimalkan pembentukan karakter kreatif peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pembentukan karakter kreatif siswa melalui pembelajaran seni rupa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena

yang terjadi secara alamiah berdasarkan pengalaman dan interaksi subjek penelitian dalam konteks pembelajaran di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Purwosari, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal pada bulan April hingga Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan pembelajaran seni rupa yang menjadi fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses pembentukan karakter kreatif siswa.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas I, III, dan V serta siswa kelas I, III, dan V SDN 2 Purwosari. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai

dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran seni rupa, seperti perangkat pembelajaran, hasil karya siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran seni rupa serta perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai proses pembentukan karakter kreatif, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan.

Tahap akhir dilakukan dengan menarik serta memverifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan karakter kreatif siswa melalui pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memotivasi siswa sebelum kegiatan praktik.

Pada kegiatan inti guru mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan karya, mempersiapkan alat dan bahan, kemudian

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan karya sesuai kreativitas masing-masing. Selama proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan tanpa membatasi kebebasan mereka dalam berkarya. Pada kegiatan penutup siswa mempresentasikan hasil karya, memberikan tanggapan terhadap karya teman, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh.

Kegiatan seni rupa yang diamati berbeda pada setiap jenjang kelas. Siswa kelas I melakukan praktik pencampuran warna primer menjadi warna sekunder, siswa kelas III membuat mobil-mobilan dari kardus bekas, sedangkan siswa kelas V membuat tempat mainan dari koran bekas. Perbedaan aktivitas tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik sehingga memberikan pengalaman belajar yang bertahap sesuai tingkat kemampuan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga memberikan pengalaman belajar

yang memungkinkan siswa mengeksplorasi ide, bekerja sama, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan selama proses berkarya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rofian (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni rupa bertujuan memberikan pengalaman estetik sekaligus mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan berpikir peserta didik melalui aktivitas berkarya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kurniawan (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa mampu menjadi sarana pengembangan kreativitas dan inovasi siswa melalui aktivitas yang memberikan kebebasan berekspresi.

Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Seni Rupa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berperan dalam membentuk karakter kreatif siswa pada setiap jenjang kelas. Proses pembentukan karakter kreatif berlangsung melalui keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berkarya, mulai dari

mengembangkan ide, memilih bentuk dan warna, mencoba teknik baru, bekerja sama, memperbaiki hasil karya, hingga menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Pada kelas I, karakter kreatif mulai berkembang melalui kegiatan pencampuran warna. Siswa menunjukkan keberanian mencoba berbagai kombinasi warna, mengemukakan ide sederhana, serta bekerja sama dalam kelompok. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan arahan guru, mereka mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam menghasilkan warna sesuai hasil eksplorasi sendiri.

Tabel 1 Hasil Karya Pencampuran Warna Siswa Kelas I

Nama Kelompok	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Kelompok 1		Hasil pencampuran warna menunjukkan beberapa warna sekunder yang terbentuk dengan cukup jelas dan sesuai hasil percobaan siswa.

Nama Kelompok	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Kelompok 2		Hasil pencampuran warna menunjukkan variasi warna campuran yang beragam dengan komposisi warna yang cukup baik.
Kelompok 3		Hasil pencampuran warna terlihat jelas dan menunjukkan pemahaman siswa terhadap kombinasi warna dasar.
Kelompok 4		Hasil pencampuran beberapa warna baru melalui proses pencampuran warna dengan hasil yang cukup bervariasi.

Pada kelas III, perkembangan karakter kreatif terlihat lebih jelas melalui kegiatan pembuatan mobil-mobilan dari kardus bekas. Sebagian besar siswa mampu menghasilkan bentuk kendaraan yang beragam, memanfaatkan bahan bekas menjadi karya yang memiliki nilai estetis, serta berani menambahkan berbagai detail sesuai imajinasi masing-masing. Selain itu, siswa menunjukkan

kemampuan bekerja sama, berdiskusi, memperbaiki hasil karya berdasarkan masukan guru, dan mengambil keputusan secara mandiri selama proses berkarya.

Tabel 2 Hasil Karya Mobil-mobilan dari Kardus Kelas III

Nama	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Ahmad Syamsul Mawahib		Mobil-mobilan berbentuk bus dengan kombinasi warna biru dan kuning.
Ahmad Zamzami Washil		Mobil-mobilan berbentuk truk terbuka dengan warna hijau dan kuning.
Aqila Aulia		Mobil-mobilan berbentuk bus dengan dominasi warna putih ungu dan biru.
Aqila Safira Ramadhani		Mobil-mobilan berbentuk mobil pickup sederhana dari kardus.
Arkhana Sukma Hidayatullah		Mobil-mobilan berbentuk truk dengan warna asli dari kardus.

Nama	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Arsakha Rizky Sukmawan		Mobil-mobilan berbentuk seperti mobil box dengan warna asli dari kardus.
Aulia Azahra Saputri		Mobil-mobilan berbentuk seperti mini bus dengan warna kombinasi hijau, biru, dan pink.
Azarine Mecca Asmai Amatullah		Mobil-mobilan berbentuk truk kecil dengan kombinasi warna pink, hijau, dan kuning.
Azzahra Manda Nur Arif		Mobil-mobilan berbentuk truk memanjang dengan desain sederhana warna asli dari kardus.
Bagas Nur Rohmat		Mobil-mobilan berbentuk truk kecil dengan desain unik.
Dias Angga Prasetyo		Mobil-mobilan berbentuk seperti mobil box dengan warna orange, kuning, dan hijau.

Nama	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Hanif Maulana Saputra		Mobil-mobilan berbentuk kendaraan tertutup dengan warna asli dari kardus.
Lia Nur Azmi		Mobil-mobilan berbentuk truk besar dengan detail yang cukup lengkap.
Millati Fatimah Azzahro		Mobil-mobilan berbentuk truk dengan desain yang sederhana.
Muhammad Adishakti Bahtiar		Mobil-mobilan berbentuk truk kecil dengan warna oranye dan hijau.
Muhammad Albarra Aditya Pratama		Mobil-mobilan berbentuk truk dengan desain yang detail dan menarik, hampir menyerupai truk asli.
Muhammad Azka Riyanto		Mobil-mobilan berbentuk bus dengan kombinasi warna biru dan kuning.

Nama	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Muhammad Bachtiar Pratama		Mobil-mobilan berbentuk truk bak yang desainnya terbuka dan warna asli dari kardus.
Muhammad Fadlan Ubaidillah		Mobil-mobilan berbentuk truk menyerupai bentuk asli, desain sederhana warna dari kardus asli.
Muhammad Farhan Azam		Mobil-mobilan berbentuk seperti bus tayo dengan desain depan menonjol berwarna hijau.
Muhammad Fillio Ramadani		Mobil-mobilan berbentuk seperti pickup dengan desain yang cukup rapi.
Muhammad Mihsani' Arifi		Mobil-mobilan seperti mini bus bertingkat berwarna pink kombinasi kuning.

Nama	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Muhammad Naufal Abdillah		Mobil-mobilan seperti truk memanjang dengan kombinasi warna-warni.
Muhammad Sakha Bumi Samudra		Mobil-mobilan berbentuk truk tertutup dengan kombinasi warna biru dan kuning.
Riefadia Elsa Azkiya Dewi		Mobil-mobilan berbentuk truk bak yang desainnya terbuka dan warna asli dari kardus.
Zarina Aqila Nadhifah		Mobil-mobilan berbentuk pickup dengan warna asli kardus.

Sementara itu, pada kelas V karakter kreatif berkembang lebih optimal. Siswa mampu merancang bentuk tempat mainan dari koran bekas sesuai ide kelompok, menentukan strategi pembuatan, membagi tugas, menyelesaikan masalah teknis, serta mempresentasikan hasil karya dengan percaya diri. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan berpikir kreatif

yang lebih matang dibandingkan jenjang sebelumnya.

Tabel 3 Hasil Karya Tempat Mainan dari Koran Kelas V

Nama Kelompok	Gambar Hasil Karya	Keterangan
Kelompok 1		Tempat mainan dibuat rapi dan kokoh.
Kelompok 2		Tempat mainan sederhana tetapi fungsional.
Kelompok 3		Tempat mainan dengan bentuk menarik.
Kelompok 4		Tempat mainan menunjukkan kerja sama kelompok.
Kelompok 5		Tempat mainan cukup rapi dan kreatif.
Kelompok 6		Tempat mainan dibuat dengan baik.

Perkembangan karakter kreatif pada ketiga jenjang tersebut menunjukkan adanya proses yang berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Semakin tinggi jenjang kelas, semakin berkembang pula kemampuan siswa dalam menghasilkan ide, mengambil keputusan, bekerja sama, dan

memecahkan masalah selama proses berkarya.

Temuan penelitian ini mendukung pendapat Mavela dan Satria (2023) yang menyatakan bahwa karakter kreatif ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan gagasan baru, berpikir fleksibel, serta menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Hasil penelitian juga sejalan dengan Wijayanto et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan imajinasi sehingga mampu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kreatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kreatif dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang paling dominan adalah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memberikan motivasi, membimbing siswa selama proses berkarya, menghargai setiap ide yang muncul,

serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, penggunaan bahan sederhana seperti cat air, kardus bekas, dan koran bekas memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan benda di lingkungan sekitar menjadi karya yang bernilai. Kerja sama antarsiswa dalam kelompok serta antusiasme siswa selama mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor yang mendukung berkembangnya karakter kreatif.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan sebagian siswa belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan ide secara maksimal.

Keterbatasan waktu pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa memerlukan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel agar setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan ide, proses berkarya, hingga refleksi hasil karya, dapat terlaksana secara optimal. Pengelolaan waktu yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk bereksplorasi, mencoba berbagai

alternatif penyelesaian, serta memperbaiki hasil karyanya. Dengan demikian, proses pembentukan karakter kreatif tidak hanya berorientasi pada penyelesaian produk, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna selama kegiatan berkarya.

Perbedaan kemampuan antar siswa membuat sebagian siswa masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam menyelesaikan karya. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri sehingga cenderung menunggu contoh dari guru atau mengikuti hasil karya teman. Keterbatasan alat dan bahan yang dibawa siswa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan seni rupa.

Perbedaan kemampuan, minat, dan tingkat kepercayaan diri siswa menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran seni rupa. Guru dapat memberikan bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, misalnya melalui pemberian contoh tambahan bagi siswa yang masih ragu, bimbingan secara individual ketika mengalami kesulitan, serta pemberian

tantangan yang lebih kompleks kepada siswa yang telah menunjukkan kemampuan berkarya secara mandiri. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan karakteristiknya tanpa mengurangi kebebasan dalam berekspresi dan mengembangkan karakter kreatif.

Selain proses pembelajaran, sistem penilaian juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kreatif siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada kualitas produk akhir, tetapi juga perlu mempertimbangkan keberanian siswa dalam mencoba teknik baru, kemampuan mengembangkan ide, proses pemecahan masalah, kerja sama, serta usaha yang ditunjukkan selama kegiatan berkarya. Penilaian yang berorientasi pada proses akan menciptakan suasana belajar yang lebih aman bagi siswa untuk bereksperimen tanpa rasa takut melakukan kesalahan sehingga kreativitas dapat berkembang secara lebih optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kreatif dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan ruang bereksplorasi sekaligus dukungan dari guru.

Hambatan yang muncul tidak menghilangkan peluang berkembangnya karakter kreatif karena guru tetap memberikan pendampingan dan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil karya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Perwitasari (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni mampu membentuk karakter kreatif melalui aktivitas kolaboratif dan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian Akrima (2025) juga menjelaskan bahwa karakter kreatif berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, berinovasi, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari berperan dalam membentuk karakter kreatif siswa melalui pengalaman berkarya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide, mengekspresikan gagasan, bekerja sama, mengambil keputusan, serta memecahkan berbagai permasalahan selama proses pembelajaran.

Pembentukan karakter kreatif berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik dan didukung oleh strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa serta peran guru sebagai fasilitator.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa di SDN 2 Purwosari berperan dalam membentuk karakter kreatif siswa melalui kegiatan berkarya yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada setiap jenjang kelas.

Pembentukan karakter kreatif terlihat dari kemampuan siswa mengembangkan ide, bereksplorasi, bekerja sama, mencoba teknik baru, serta menyelesaikan permasalahan selama proses berkarya. Keberhasilan pembentukan karakter kreatif didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, kebebasan berkreasi, penggunaan media yang mudah diperoleh, dan antusiasme siswa, sedangkan keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, kurangnya rasa percaya diri, serta keterbatasan alat dan bahan menjadi

faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk merancang pembelajaran seni rupa dengan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel sehingga setiap tahapan kegiatan berkarya dapat berlangsung secara optimal. Guru juga perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan pendampingan sesuai karakteristik, kemampuan, dan tingkat kepercayaan diri masing-masing siswa agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan karakter kreatif.

Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran seni rupa melalui penyediaan sarana, prasarana, serta bahan berkarya yang lebih bervariasi. Kerja sama dengan orang tua juga dapat dikembangkan untuk membantu penyediaan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar sehingga kegiatan berkarya menjadi lebih beragam.

Selain itu, sistem penilaian dalam pembelajaran seni rupa hendaknya lebih menekankan pada

proses berkarya, keberanian bereksplorasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama daripada hanya berorientasi pada hasil akhir karya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji dampak pembentukan karakter kreatif terhadap mata pelajaran lain maupun kehidupan sehari-hari siswa, serta menguji efektivitas berbagai model pembelajaran seni rupa yang terintegrasi dengan teknologi sederhana ataupun kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrima, N. M., Sofwan, M., & Hendra, H. B. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 112-120.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., Arditasari, S. T., & Bengkulu, U. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*. 330-335
- Arifin, H. F., Fitri, A., & Mislinawati. (2026). Kreativitas Murid dalam Menggambar Ragam Hias pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,

- 10(1), 9–16.
- Apriani, N., Arisyanto, P., & Sundari, R. S. (2025). PROSES KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS V SD NEGERI 1 MONTONGSARI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 427-437.
- Firdaus, A. E., & Purwanda, E. (2024). Membentuk karakter siswa melalui pembelajaran seni rupa di SMP Islam Pacet. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 523-530.
- Husnulloil, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Kurniawan, W. (2025). Peran seni rupa dalam pembentukan karakter kreatif dan inovatif pada generasi muda: Sebuah tinjauan literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 68-79.
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan kreativitas tanpa batas: strategi inovatif sekolah dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. *Ainara: Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(3), 358-364.
- Lubis, R., Rahmi, D. A., & Nadella, N. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22304-22314.
- Marni, Y., & Mayar, F. (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar: Strategi dan Praktek Terbaik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2658-2667.
- Mavela, M., & Satria, A. P. (2023). Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 152-158.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Ramayani, A. W., & Wiranata, I. H. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kreatif, Mandiri dan Tanggung Jawab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn pada Siswa SMP Islam YPWBI Kediri. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*. 3(1), 312-319.
- Ratno, S., Amelia, F. R., Afifa, S., Manik, R., Annisa, S., & Putri, A. (2024). Karakteristik Siswa Kreatif dan Strategi Pengukuran Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 101766 PERCUT SEI TUAN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2021, 6528–6534.
- Rukoyah, S., Nursobah, A., & Jaelani,

- I. (2025). Analisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Intisabi*, 3(1), 94-108.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3151-3168.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Saputra, D. A., Mudzanatun, M., & Arisyanto, P. (2023). NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM ANIMASI "SI ENTONG" BAGI PENERAPAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Cerdas Mendidik*, 2(2).
- Rofian, R. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2), 173-181,
- Taufiqurrahman, S. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 91-105.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20, (2003).
- Widiyaningrum, W., & Harnanik, H. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa kelas XII pemasaran pada pembelajaran produktif pemasaran di SMK Negeri 1 Purbalingga. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 729-729.
- Wahyujati, D. A., Artharina, F. P., & Rais, R. (2025). ANALISIS PENERAPAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF PADA SISWA KELAS V SD NEGERI GEDANGANAK 01. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 468-477.
- Wijayanto, W., Hikmah, F. A., & Wardani, K. (2025). Menggali Kreativitas dan Imajinasi Anak Melalui Pembelajaran Seni Rupa Dengan Pendekatan Terintegrasi. *Elementary School*, 12(1), 199-214.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Wahyujati, D. A., Artharina, F. P., & Rais, R. (2025). Analisis Penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Kreatif Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gedanganak 01. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 468-478.